

**KEKERASAN TERHADAP TOKOH UTAMA
DALAM NOVEL *PEREMPUAN KAMAR*
KARYA AGUS SUBAKIR**

***VIOLENCE AGAINST THE MAIN CHARACTER
IN THE NOVEL *PEREMPUAN KAMAR*
BY AGUS SUBAKIR***

TESIS

**RISA ANJELITHA ASHAR
F032192002**



**PROGRAM STUDI BAHASA INDONESIA
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2021**

**KEKERASAN TERHADAP TOKOH UTAMA
DALAM NOVEL *PEREMPUAN KAMAR*
KARYA AGUS SUBAKIR**

Tesis

Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar Magister
Program Studi Bahasa Indonesia

Disusun dan diajukan oleh:

Risa Anjelitha Ashar

Kepada

**PROGRAM STUDI BAHASA INDONESIA
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2021**

TESIS

**KEKERASAN TERHADAP TOKOH UTAMA
DALAM NOVEL *PEREMPUAN KAMAR*
KARYA AGUS SUBAKIR**

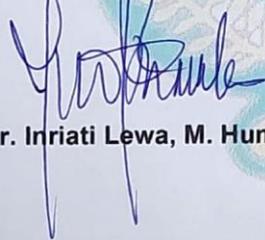
Disusun dan diajukan oleh:

**RISA ANJELITHA ASHAR
F032192002**

Telah dipertahankan di depan Panitia Ujian Tesis
Pada tanggal 29 Juli 2021
Dan dinyatakan memenuhi syarat

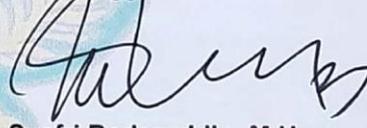
Menyetujui,
Komisi Penasihat

Ketua



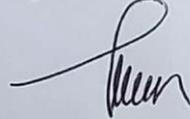
Dr. Inriati Lewa, M. Hum.

Anggota



Dr. M. Syafri Badaruddin, M. Hum

Ketua Program Studi Bahasa Indonesia



Dr. Asriani Abbas, M. Hum

Dekan Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Hasanuddin



Prof. Dr. Akhy Duli, M. A.

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Risa Anjelitha Ashar

NIM : F032192002

Program Studi : S-2 Bahasa Indonesia

Menyatakan dengan sebenar-benarnya, bahwa tesis yang berjudul "Kekerasan terhadap Tokoh Utama dalam Novel *Perempuan Kamar Karya* Agus Subakir" meruoakan hasil karya penulis, bukan plagiat atau pemikiran orang lain. Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan, bahwa sebagian atau keseluruhan tesis ini adallah hasil karya orang lain yang diplagiat, penulis bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Makassar, 29 Juli 2021

Yang membuat pernyataan,




RISA ANJELITHA ASHAR

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah Swt, Tuhan Yang Maha Esa, sebab atas berkat dan rahmat-Nya penulis dapat menyelesaikan tesis dengan judul “Kekerasan terhadap Tokoh Utama dalam Novel *Perempuan Kamar Karya Agus Subakir*”. Tesis ini merupakan salah satu syarat guna memperoleh gelar Magister Sastra di Program Studi Bahasa Indonesia Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin.

Penulis tentu menemukan berbagai kesulitan dalam penyusunan tesis ini, namun dengan ketekunan serta usaha disertai dengan doa, akhirnya tesis ini dapat diselesaikan. Sehubungan dengan hal tersebut, penulis sudah sewajarnya menyampaikan terima kasih kepada pihak yang telah membantu proses penyelesaian tesis ini. Penulis mengucapkan terima kasih dan penghargaan yang tulus kepada Dr. Inriati Lewa, M.Hum., selaku pembimbing I serta Dr. Muhammad Syafri Badaruddin, M.Hum., selaku pembimbing II yang telah membimbing penulis dalam menyelesaikan tesis ini. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada Prof. Dr. Fathu Rahman, M.Hum., Dr. Nurhayati, M.Hum., dan Dr. Kamsinah, M.Hum., selaku tim penguji yang memberikan kritik dan saran untuk penyempurnaan tesis ini. Tidak lupa, ucapan terima kasih kepada Dr. Asriani Abbas, M.Hum., selaku ketua Program Studi S2 Bahasa Indonesia yang telah mendukung segala urusan akademik serta seluruh dosen yang telah membagikan ilmunya kepada penulis.

Terima kasih secara istimewa penulis ucapkan kepada Drs. Muhammad Asse, M.M. dan Darnawati Majid selaku orang tua penulis, karena telah mendoakan penulis agar tetap diberi kesehatan oleh Allah Swt. dalam setiap urusan akademik di kampus. Terima kasih juga penulis sampaikan kepada saudara perempuan penulis, Nur Hikmah Ashar dan Abeliya Wulansari Asdar. Selanjutnya, terima kasih kepada teman-teman yang telah menjadi penyemangat penulis, Dwi Balqis, Sitti Sapia, Rosdiana, dan seluruh rekan mahasiswa Program Studi Bahasa Indonesia angkatan 2019/2.

Penulis menyadari bahwa tesis ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh sebab itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari segala pihak guna menjadikan karya ini menjadi lebih baik. Meski demikian, penulis tetap berharap agar tesis ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca.

Makassar, Juli 2021

Penulis

ABSTRACT

RISA ANJELITHA ASHAR. *Violence against The Main Character in The Novel Perempuan Kamar by Agus Subakir* (Supervised by **Inriati Lewa** and **Syafri Badaruddin**)

This study aims (1) to analyze the characterization in *Perempuan Kamar* novel by Agus Subakir; (2) to bring up the form of violence and the main character; (3) to reveal the effects of violence and the main character; and (4) to explain the motives why the main character always receives any violence.

The data collection method used was a literature study (library research), Note-taking was chosen as the technique of collecting data. The researcher analyzed the data by using a descriptive qualitative method. The data in this study were violence data which were found in *Perempuan Kamar* novel by Agus Subakir. The present study used a structuralism literary theory and Galtung's violence Theory.

The results indicate that (1) there are three perpetrators of violence, namely the parents, Marjoko, and a provocateur, and a victim of violence named Srebrenika; (2) there are two personal violences such as physical (rape and murder) and psychological (negation of motion, negation of food and drink, shouts, and threats); (3) there are three forms of violent effects i.e. causing physical injury to death, psychological disorder, and new violence in forms of violence sel-victimization and violence to others; and (4) there are three motives behind the occurrence of violence i.e. hatred to the victim, unfulfilled excessive obsession, and lack of resistance from the victim of violence.

Keywords: violence, main character, structuralism literary theory, Galtung's Violence theory



ABSTRAK

RISA ANJELITHA ASHAR. *Kekerasan terhadap Tokoh Utama dalam Novel Perempuan Kamar Karya Agus Subakir* (dibimbing oleh Inrijati Lewa dan Syafri Badaruddin).

Penelitian ini bertujuan: (1) menganalisis penokohan di dalam novel Perempuan Kamar karya Agus Subakir; (2) mengemukakan bentuk kekerasan dari tokoh utama; (3) mengungkapkan dampak kekerasan dari tokoh utama; dan (4) menjelaskan motif yang menyebabkan tokoh utama terus-menerus mendapatkan kekerasan di dalam novel tersebut.

Pengumpulan data menggunakan studi kepustakaan (*library research*), dengan teknik catat. Data yang ditetapkan adalah data-data tentang kekerasan yang terdapat dalam novel Perempuan Kamar karya Agus Subakir dengan metode deskriptif kualitatif. Teori yang digunakan adalah strukturalisme sastra dan teori kekerasan model Galtung.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) terdapat tiga tokoh pelaku kekerasan yaitu: orang tua, Marjoko, dan provokator, serta terdapat seorang korban kekerasan, yaitu Srebrebnika; (2) ditemukan dua jenis kekerasan personal, yaitu fisik (pemerksaan dan pembunuhan) dan psikis (peniadaan gerak, peniadaan makan dan minum, serta bentakan dan ancaman); (3) ditemukan tiga bentuk dampak kekerasan, yaitu: menyebabkan luka fisik hingga kematian, menyebabkan gangguan psikologis, dan menimbulkan kekerasan baru, baik berupa tindakan kekerasan terhadap diri sendiri maupun orang lain; dan (4) terdapat tiga motif yang melatarbelakangi terjadinya kekerasan yaitu: perasaan benci kepada korban, obsesi berlebihan yang tidak terpenuhi, dan kurangnya perlawanan dari korban kekerasan.

Kata kunci: kekerasan, tokoh utama, teori strukturalisme sastra, teori kekerasan Galtung



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN KEASLIAN TESIS	iv
KATA PENGANTAR	v
ABSTACT	vii
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI	ix
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah	7
C. Rumusan Masalah	8
D. Tujuan Penelitian	8
E. Manfaat Penelitian	9
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	10
A. Penelitian Relevan	10
B. Landasan Teori	16
1. Teori Strukturalisme Sastra	16
2. Teori Kekerasan	23
C. Kerangka Pikir	30
D. Definisi Operasional	32
1. Kekerasan	33
2. Tokoh Utama	33
3. Motif	33
BAB III METODE PENELITIAN.....	34

A. Jenis Penelitian	34
B. Instrumen Penelitian	35
C. Sumber Data	35
D. Teknik Pengumpulan Data	36
E. Teknik Analisis Data	37
BAB IV PEMBAHASAN	38
A. Penokohan dalam Novel <i>Perempuan Kamar</i> karya Agus Subakir.....	38
1. Tokoh Pelaku Kekerasan	38
a. Tokoh Orang Tua Srebrenika	38
b. Tokoh Marjoko	44
c. Tokoh-Tokoh Provokator	46
2. Tokoh Korban Kekerasan	47
B. Bentuk-Bentuk Kekerasan terhadap Tokoh Utama dalam Novel <i>Perempuan Kamar</i> karya Agus Subakir	49
1. Kekerasan Fisik	50
a. Pemerkosaan	50
b. Pembunuhan	56
2. Kekerasan Psikis	60
a. Peniadaan Gerak	60
b. Peniadaan Makan dan Minum	68
c. Ancaman dan Bentakan	70
C. Dampak Kekerasan terhadap Tokoh Utama dalam Novel <i>Perempuan Kamar</i> karya Agus Subakir	74

1. Timbul Luka Fisik Hingga Berakibat Kematian	74
2. Timbulnya Gangguan Psikologis	76
3. Timbulnya Kekerasan Baru	85
D. Motif Terjadinya Kekerasan Secara Terus-Menerus	87
1. Adanya Rasa Benci kepada Korban	87
2. Adanya Obsesi Berlebihan yang Tidak Terpenuhi	91
3. Kurangnya Perlawanan dari Korban	93
 BAB V PENUTUP	 97
A. Simpulan	97
B. Saran	98

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kekerasan merupakan salah satu fenomena sosial yang sering ditemukan dalam kehidupan. Fenomena kekerasan yang terjadi di dalam masyarakat semakin meningkat dari tahun ke tahun. Peningkatan tersebut tentu dipengaruhi oleh kebutuhan masyarakat, perkembangan teknologi, serta sifat individualis manusia. Hal ini mengakibatkan timbulnya banyak dampak buruk termasuk luka fisik, psikis, bahkan hilangnya nyawa seseorang.

Pada saat ini, perempuan sering tidak mendapatkan perlakuan manusiawi sebagaimana perlakuan yang didapatkan oleh laki-laki. Diskriminasi gender mulai diberlakukan. Hal tersebut menjadikan laki-laki sebagai kaum yang berkuasa sehingga sering ditemukan kasus kekerasan terhadap kaum perempuan. Seperti yang dijelaskan sebelumnya, kekerasan banyak ditemukan terjadi pada perempuan dan dilakukan oleh laki-laki. Pada dasarnya kekerasan terhadap perempuan tidak hanya dilakukan oleh laki-laki, tetapi dilakukan pula oleh perempuan terhadap perempuan lain. Namun, kekerasan terhadap perempuan yang dilakukan oleh laki-laki memang lebih banyak ditemukan. Jumlah kasus kekerasan terhadap perempuan yang terjadi sepanjang tahun 2020 yaitu sebanyak 299.991 kasus (komnasperempuan.go.id, 5 Maret 2021). Banyaknya jumlah kasus ini membuktikan bahwa terdapat banyak kasus kekerasan yang dilakukan terhadap perempuan.

Kehidupan masyarakat tidak hanya dapat dilihat secara langsung, tetapi juga tercermin di dalam karya sastra. Hal ini sejalan dengan pendapat Watt (dalam Damono, 1979: 3) yang menitikberatkan pada sastra sebagai cerminan masyarakat. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa kekerasan yang terjadi di kehidupan masyarakat direfleksikan di dalam karya sastra. Tindak kekerasan harus dicegah dan sastra sebagai sebuah bentuk refleksi dari kehidupan, tentu dapat mengambil peran untuk hal itu.

Menurut Ratna (2015: 335), di antara *genre* utama karya sastra, yaitu puisi, prosa, dan drama, *genre* prosalah, khususnya novel, yang dianggap paling dominan menampilkan unsur-unsur sosial. Alasan yang dikemukakan, yaitu (a) novel menampilkan unsur-unsur cerita paling lengkap, memiliki media yang paling luas, menyajikan masalah-masalah kemasyarakatan juga paling luas, (b) bahasa novel cenderung merupakan bahasa sehari-hari, bahasa yang paling umum digunakan dalam masyarakat.

Novel *Perempuan Kamar* karya Agus Subakir merupakan salah satu novel yang banyak menceritakan tentang kekerasan. Novel tersebut menjadikan seorang perempuan sebagai tokoh utama yang mendapatkan tindak kekerasan. Penulis menggambarkan peristiwa kekerasan yang di dapatkan oleh tokoh utama dari awal cerita dimulai hingga akhir. Amanat yang diharapkan sampai kepada pembaca yaitu agar seluruh pembaca

dapat mengetahui segala sesuatu tentang kekerasan kemudian bersama-sama mencegahnya.

Sebuah kekerasan dapat bersumber dari adanya keinginan seseorang yang dihalangi atau tidak berjalan sesuai dengan keinginannya. Dengan demikian, keinginan tersebut menjadi dasar timbulnya energi yang bersifat merusak. Sifat merusak (destruktif) tersebut merupakan akibat dari tidak terpenuhinya keinginan seseorang. Kemudian, sifat destruktif inilah yang menjadi pemicu munculnya berbagai bentuk tindak kekerasan.

Tokoh utama di dalam novel tersebut bernama Srebrenika. Ia mendapatkan banyak tindak kekerasan dari berbagai pihak. Isu kekerasan menarik bagi feminis karena kekerasan terhadap perempuan merupakan mekanisme subordinasi perempuan. Kekerasan terhadap perempuan tidak hanya berdampak pada korban, tetapi juga perempuan pada umumnya. Pada akhirnya dalam kehidupan, perempuan selalu merasa terancam oleh berbagai tindakan kekerasan.

Pihak pertama yang melakukan kekerasan kepada Srebrenika adalah orang tuanya. Selanjutnya, kekerasan itu dilanjutkan oleh tokoh pembantu yang terobsesi kepadanya. Kekerasan terakhir yang ia dapatkan adalah dari orang asing yang tidak ia kenal sama sekali.

Tokoh Srebrenika tidak hanya mendapatkan satu bentuk kekerasan. Kekerasan pertama yang didapatkan adalah ia dikurung oleh orang tuanya sendiri di dalam sebuah kamar selama bertahun-tahun. Hal

ini membuatnya sangat rindu dengan udara segar di luar kamar, serta merindukan kehidupan bebasnya. Orang tua yang merupakan orang terdekat tokoh, seharusnya memberikan perlindungan kepada anaknya. Namun, di dalam novel tersebut malah digambarkan sebaliknya.

Kekerasan lain yang ia dapatkan berasal dari tokoh pembantu yang terobsesi padanya yaitu Marjoko. Marjoko diceritakan sangat mencintai Srebrenika, namun ia malah melakukan berbagai tindak kekerasan kepadanya demi mendapat pengakuan cinta dari Srebrenika. Selain itu, tokoh Srebrenika juga mendapat kekerasan dengan cara dibentak bahkan diancam. Hal ini menunjukkan bahwa kekerasan juga bisa dilakukan dengan menggunakan kata-kata.

Srebrenika selaku korban kekerasan di dalam novel *Perempuan Kamar* karya Agus Subakir merasakan dampak yang cukup besar di dalam kehidupannya. Dampak yang ia terima lebih banyak merupakan dampak negatif. Selanjutnya, pelaku kekerasan dalam hal ini tokoh orang tua, Marjoko, serta beberapa orang asing yang seharusnya mendapat sanksi atas perbuatannya, malah digambarkan sebaliknya di dalam novel. Mereka, kecuali Marjoko, digambarkan bersenang-senang setelah melakukan tindakan kekerasan terhadap Srebrenika.

Berikut ini adalah salah satu contoh bentuk kekerasan fisik yang digambarkan di dalam novel *Perempuan Kamar* karya Agus Subakir.

Di suatu pagi yang muram, jauh sebelum aku mati karena dipukuli sekawanan laki-laki iblis, lalu diperkosa di suatu siang yang kacau, tercenung kudapati tubuh mungilku telanjang bulat, lemas, dengan rambut acak-acakan. Di atas ranjang

kesayanganku yang berantakan, aku menggeliat serupa seekor tikus sekarat (Subakir, 2020:3).

Kutipan tersebut menggambarkan sebuah peristiwa yang sedang dialami oleh tokoh utama, yaitu Srebrenika. Peristiwa tersebut merupakan awal dari segala cerita di dalam novel *Perempuan Kamar*. Disebutkan bahwa tokoh tersebut mendapati dirinya yang telah mati. Kematian tokoh Srebrenika bukan disebabkan oleh penyebab yang biasa saja, namun ia harus mendapatkan tindak kekerasan sebelumnya. Pelaku dari tindak kekerasan yang ia dapatkan adalah dari sekawanan laki-laki iblis. Pada kalimat tersebut digunakan kata “sekawanan” yang berarti tidak hanya satu orang yang melakukan kekerasan tersebut. Selanjutnya disebutkan kata “iblis” yang mengacu pada sifat-sifat buruk milik iblis. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa Srebrenika dibunuh oleh beberapa orang yang memiliki sifat jahat. Pada kutipan tersebut, Srebrenika tidak langsung dibunuh, namun ia dipukuli dulu lalu diperkosa secara beramai-ramai oleh sekelompok laki-laki. Hal tersebut dengan sangat jelas tergambar di dalam kutipan di atas bahwa memang terdapat tindak kekerasan yang dilakukan terhadap tokoh utama.

Selain kekerasan yang didapatkan oleh tokoh utama, terdapat beberapa hal menarik lainnya di dalam novel *Perempuan Kamar*. Pertama, adanya konflik batin dari beberapa tokoh di dalam novel tersebut salah satunya yaitu Srebrenika. Konflik batin yang dimaksudkan yaitu saat ia dikurung di dalam sebuah kamar selama empat hari tanpa diberi makan. Ia menekannya untuk makan, tetapi saat itu tidak ada apa-apa

yang bisa ia santap. Hingga akhirnya ia berpikir untuk memakan tikus hidup-hidup. Namun, di saat bersamaan, *superego* menentang *egonya*. Akhirnya, *superego* dapat mendominasi dan ia memilih untuk tidak memakan tikus itu.

Kedua, adanya penggambaran kondisi masyarakat pada tahun 1998 yang menjadi latar cerita. Diceritakan bahwa kehidupan sosial masyarakat pada saat itu tidak harmonis. Hal ini disebabkan oleh banyaknya penduduk yang cenderung menaruh curiga terhadap orang-orang keturunan. Terdapat kesenjangan sosial yang cukup mencolok antara orang-orang keturunan dan pribumi. Orang-orang keturunan selalu dicurigai dan tidak dianggap pada saat itu.

Meskipun terdapat beberapa hal menarik di dalam novel *Perempuan Kamar* karya Agus Subakir, namun persoalan mengenai tindak kekerasan terhadap tokoh Srebreika yang paling banyak dibahas. Tindak kekerasan tersebut didapatkan dari berbagai pihak, baik orang terdekat tokoh maupun orang yang tidak dikenali oleh tokoh. Selanjutnya, bentuk kekerasan yang ia dapatkan juga cukup banyak sehingga hal ini mempengaruhi kehidupan tokoh tersebut. Hal tersebut dianggap penting untuk diteliti sebab kekerasan merupakan sebuah tindakan yang tidak seharusnya dilakukan. Selain itu, pelaku kekerasan seharusnya mendapatkan sanksi atas perbuatannya.

Teori yang dianggap tepat untuk mengungkap masalah kekerasan di dalam novel *Perempuan Kamar* karya Agus Subakir ini adalah teori

strukturalisme sastra. Teori tersebut akan digunakan untuk mengungkap struktur pembangun karya sastra. Selanjutnya, akan digunakan teori kekerasan model Galtung untuk mengungkap hal-hal yang menyangkut kekerasan di dalam novel, seperti bentuk, dampak, serta motif kekerasan tersebut.

B. Identifikasi Masalah

Novel *Perempuan Kamar* karya Agus Subakir memunculkan beberapa masalah yang menarik untuk diteliti. Adapun masalah-masalah tersebut sebagai berikut.

1. Terdapat konflik batin tokoh Srebrenika dan Marjoko serta solusi yang mereka lakukan untuk mengatasi konflik batinnya masing-masing.
2. Terdapat berbagai bentuk kekerasan terhadap tokoh utama, Srebrenika.
3. Terdapat banyak dampak negatif dari kekerasan yang sangat berpengaruh pada kehidupan tokoh utama.
4. Terjadinya kekerasan secara terus-menerus yang dilatarbelakangi oleh beberapa motif.
5. Adanya kesenjangan sosial yang mencolok antara warga pribumi dan warga keturunan yang menciptakan konflik.

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, peneliti membatasi ruang lingkup masalah penelitian ini dengan membahas tentang segala sesuatu tentang tindak kekerasan yang didapatkan oleh tokoh utama. Setelah membahas tentang bentuk kekerasan yang didapatkan oleh tokoh utama,

maka akan dibahas pula mengenai dampak dari kekerasan tersebut serta motif yang melatarbelakangi terjadinya kekerasan tersebut.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan ruang lingkup di atas, rumusan masalah penelitian ini sebagai berikut.

1. Bagaimana penokohan di dalam novel *Perempuan Kamar* karya Agus Subakir?
2. Bagaimana bentuk kekerasan terhadap tokoh utama dalam novel *Perempuan Kamar* karya Agus Subakir?
3. Bagaimana dampak kekerasan terhadap tokoh utama dalam novel *Perempuan Kamar* karya Agus Subakir?
4. Mengapa tokoh utama mendapatkan kekerasan secara terus-menerus di dalam novel *Perempuan Kamar* karya Agus Subakir?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan penokohan di dalam novel *Perempuan Kamar* karya Agus Subakir.
2. Mengemukakan bentuk kekerasan yang didapatkan tokoh utama di dalam novel *Perempuan Kamar* karya Agus Subakir.
3. Mengemukakan dampak kekerasan yang didapatkan tokoh utama di dalam novel *Perempuan Kamar* karya Agus Subakir.

4. Menjelaskan motif yang menyebabkan tokoh utama terus-menerus mendapatkan kekerasan di dalam novel *Perempuan Kamar* karya Agus Subakir.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu menghasilkan manfaat, baik secara teoretis maupun praktis yang dijabarkan sebagai berikut.

1. Secara teoretis, hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan andil dalam perkembangan kesusastraan di Indonesia, terutama yang mengenai kekerasan dan penggunaan teori kekerasan model Galtung. Kekerasan yang dimaksud adalah kekerasan yang didapatkan oleh tokoh utama, baik bentuk, sumber, serta dampak kekerasan tersebut.
2. Manfaat praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan tentang kekerasan yang didapatkan oleh tokoh utama di dalam novel baik bentuk, sumber, dampak, maupun motif kekerasan tersebut. Dengan demikian, peneliti maupun pembaca yang dalam hal ini mahasiswa, dosen, dan masyarakat dapat menghindari serta mencegah terjadinya tindakan kekerasan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

A. Penelitian Relevan

Penelitian relevan adalah suatu penelitian yang sebelumnya pernah dibuat dan dianggap memiliki keterkaitan atau relevan dengan topik serta pendekatan yang digunakan dalam menyelesaikan masalah yang akan diteliti. Dengan adanya penelitian relevan ini, pengulangan penelitian dengan masalah yang sama dapat dihindari. Selain itu, penelitian relevan juga berfungsi sebagai referensi bagi penelitian yang akan dilakukan.

Peneliti sadar, bahwa kajian dengan membahas tentang kekerasan bukanlah sebuah hal baru. Peneliti lain telah banyak menulis tentang kekerasan-kekerasan yang ada di dalam karya sastra. Peneliti berusaha mencari tahu penelitian sebelumnya yang menjadikan novel *Perempuan Kamar* karya Agus Subakir sebagai objek penelitian dengan membahas tindak kekerasan di dalamnya dengan menggunakan teori kekerasan model Galtung. Usaha tersebut dengan cara mencari arsip-arsip penelitian sebelumnya, baik dalam jaringan (daring) maupun luar jaringan (luring) dan ternyata belum ada yang meneliti novel *Perempuan Kamar* karya Agus Subakir dengan menggunakan teori kekerasan maupun teori lain. Selanjutnya, setelah mencari di berbagai sumber, tidak ditemukan adanya penelitian terhadap karya sastra yang menggunakan teori kekerasan. Dengan demikian, pada akhirnya peneliti memutuskan untuk mencari beberapa penelitian terdahulu yang membahas tentang tindak kekerasan

di dalam novel dengan menggunakan teori lain. Berikut beberapa penelitian yang memiliki relevansi dengan penelitian ini.

Penelitian pertama yang memiliki relevansi dengan penelitian ini yaitu sebuah jurnal yang ditulis oleh Arista (2017). Penelitian tersebut berjudul “Kekerasan Verbal Berbasis Gender dalam Novel *Nayla* Karya Djenar Maesa Ayu”. Penelitian tersebut mengkaji kekerasan verbal berbasis gender dalam novel *Nayla* karya Djenar Maesa Ayu. Aspek yang dikaji yaitu bentuk kekerasan verbal berbasis gender berdasarkan posisi subjek objek. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif.

Hasil penelitian tersebut adalah ditemukannya bentuk kekerasan verbal berbasis gender berdasarkan posisi subjek objek berupa dominasi perempuan terhadap laki-laki maupun perempuan lain. Selanjutnya, ditemukan ungkapan verbal perempuan yang bersifat merendahkan laki-laki dalam bentuk makian dan ancaman. Selain itu, terdapat pula ungkapan verbal perempuan yang bersifat merendahkan perempuan lain dalam bentuk makian. Bentuk kekerasan verbal meliputi kecenderungan penggunaan diksi kekerasan bermakna kontekstual, leksikal, dan konotatif. Hal tersebut menggambarkan bahwa perempuan lebih berkuasa dan memiliki posisi yang lebih dominan terhadap laki-laki maupun sesama perempuan. Penelitian ini menggunakan pendekatan analisis wacana kritis yang dikemukakan oleh Mills.

Terdapat banyak perbedaan antara penelitian yang dilakukan oleh Arista (2017) dengan penelitian ini. Perbedaan pertama yaitu pada objek penelitian dalam hal ini novel yang diteliti. Kedua, masalah yang akan dibahas. Arista memfokuskan penelitiannya pada kekerasan verbal, sedangkan penelitian ini akan membahas kekerasan personal (kekerasan langsung). Ketiga, penelitian tersebut menggunakan pendekatan analisis wacana kritis yang dikemukakan oleh Mills, sedangkan penelitian ini menggunakan teori strukturalisme Stanton dan teori kekerasan model Galtung. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini hanya terletak pada topik yang dibahas yaitu sama-sama membahas tentang kekerasan.

Penelitian selanjutnya yaitu tesis milik Putri (2018) dari Universitas Airlangga. Judul penelitian tersebut yaitu "Bentuk Kekerasan terhadap Tokoh Anak dalam Novel *Dunia Duniya* Karya Dewi Sartika: Kajian Psikologi Sastra". Dalam penelitian tersebut, diungkap bentuk-bentuk kekerasan yang diberikan terhadap tokoh anak di dalam novel. Tujuan akhir dalam penelitian tersebut yaitu memaknai secara psikologis bentuk kekerasan terhadap anak dalam novel karya Dewi Sartika. Rumusan masalah dalam penelitian tersebut dijawab dengan menggunakan teori strukturalisme sastra serta teori psikoanalisa Sigmund Freud. Penggunaan teori strukturalisme bertujuan untuk mengungkap unsur intrinsik novel yang difokuskan pada unsur tokoh (penokohan) guna mengidentifikasi tokoh utama dan tokoh tambahan di dalam novel. Selanjutnya, untuk

mengungkap bentuk kekerasan di dalam novel tersebut digunakanlah teori Psikoanalisa Sigmund Freud.

Hasil penelitian tersebut yaitu bentuk kekerasan yang telah ditemukan dimaknai dengan pendekatan psikoanalisa Sigmund Freud. Berdasarkan hasil identifikasi tokoh ditemukan bentuk kekerasan terhadap tokoh Duniya dan Sihar. Orientasi kekerasan pada tokoh Duniya masuk ke dalam *emotional abuse*, *verbal abuse*, dan *physic abuse*. Tokoh Sihar mendapat bentuk kekerasan yang berorientasi pada *emotional abuse*, dan *physic abuse*. Dari fenomena kekerasan tersebut menghasilkan pemaknaan mengenai perkembangan psikologis dari kedua tokoh utama. Hal ini menekankan pada mekanisme pertahanan ego kedua tokoh dalam mengendalikan kekerasan yang mereka alami. Tokoh Duniya yang mendapat impuls id dan tidak dapat mengendalikannya, berakhir sebagai anak yang merasa kurang kasih sayang dari orang terdekatnya terutama orang tua. Oleh karena itu, ketika bertemu dengan Sihar, dorongan dari impuls id membuat Duniya merasa mendapat kasih sayang dari orang terdekat. Tokoh Sihar yang mendapat impuls id atas penerimaan kondisi kekerasan dari sang Papa menuntut mekanisme pertahanan ego menyeimbangkan hal negatif menjadi hal positif. Bentuk kekerasan yang diterima Sihar membuatnya belajar untuk menjadi lelaki yang mengayomi dan bertanggung jawab. Dengan demikian, karakteristik pada setiap tokoh serta keseimbangan mekanisme pertahanan ego yang berbeda akan menghasilkan perkembangan psikologis yang berbeda.

Perbedaan pertama penelitian yang ditulis oleh Putri (2018) dengan penelitian ini yaitu pada objek penelitian dalam hal ini novel yang diteliti. Kedua, penelitian tersebut menggunakan teori strukturalisme sastra dan psikoanalisa Sigmund Freud, sedangkan penelitian ini menggunakan teori strukturalisme Stanton dan teori kekerasan model Galtung. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini hanya terletak pada topik yang dibahas yaitu sama-sama membahas tentang kekerasan, khususnya bentuk-bentuk kekerasan.

Selain kedua penelitian di atas, terdapat penelitian lain yang memiliki relevansi dengan penelitian ini. Penelitian tersebut adalah sebuah jurnal yang ditulis oleh Sari (2017) yang berjudul “Kekerasan Perempuan dalam Novel *Bak Rambut Dibelah Tujuh* Karya Muhammad Makhdlori”. Penelitian tersebut mendeskripsikan kekerasan yang dialami oleh tokoh utama yang merupakan seorang tokoh perempuan dalam novel *Bak Rambut Dibelah Tujuh* karya Muhammad Makhdlori. Di dalam novel tersebut, posisi dan peran perempuan tidak dianggap signifikan, hanya sebagai tumbal kepentingan laki-laki. Tindak kekerasan di dalam novel tersebut bersumber dari adanya pola relasi kekuasaan yang timpang antara laki-laki dengan perempuan. Metode yang digunakan untuk mengungkap kekerasan dalam novel tersebut adalah deskriptif kualitatif.

Sebagai hasil penelitian, terdapat tiga jenis kekerasan yang dialami oleh tokoh utama perempuan dalam novel *Bak Rambut Dibelah Tujuh*, yakni kekerasan fisik, kekerasan psikologis, dan kekerasan seksual.

Pelaku kekerasan tersebut bukan hanya laki-laki, tetapi juga perempuan. Kelemahan secara struktur biologis yang dimiliki oleh perempuan dimanfaatkan oleh para pelaku kekerasan terhadap perempuan dalam novel *Bak Rambut Dibelah Tujuh*. Penelitian tersebut menggunakan teori strukturalisme sastra sebagai alat untuk menjawab rumusan masalah. Selain itu, digunakan Deklarasi Penghapusan Kekerasan terhadap Perempuan sebagai tolak ukur analisis kekerasan yang dialami oleh tokoh perempuan di dalam novel.

Perbedaan penelitian yang ditulis oleh Sari (2017) dengan penelitian ini yaitu pada objek penelitiannya. Sari menggunakan novel *Bak Rambut Dibelah Tujuh* karya Muhammad Makhdlori, sedangkan penelitian ini menggunakan novel *Perempuan Kamar* karya Agus Subakir. Perbedaan kedua yaitu terletak pada hasil penelitiannya. Dalam penelitian tersebut ditemukan tiga jenis kekerasan yaitu kekerasan fisik, kekerasan psikis, dan kekerasan seksual, sedangkan penelitian ini terdapat dua jenis kekerasan yaitu kekerasan fisik dan psikis sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Galtung. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini hanya terletak pada topik yang dibahas yaitu sama-sama membahas tentang kekerasan.

Dengan demikian, penelitian terhadap novel *Perempuan Kamar* karya Agus Subakir ini akan menjadikan tiga hasil penelitian di atas sebagai bahan acuan dalam meneliti. Dengan hadirnya penelitian relevan di atas sangat membantu penulis dalam proses penelitian ini.

B. Landasan Teori

Novel *Perempuan Kamar* karya Agus Subakir ini akan dianalisis menggunakan dua jenis teori yaitu teori strukturalisme sastra model Stanton dan teori kekerasan model Galtung. Sebelumnya akan dilakukan analisis struktur untuk mengungkap unsur intrinsik novel tersebut, khususnya tokoh dan penokohan. Dalam menganalisis unsur tersebut, digunakan teori strukturalisme sastra yang dikemukakan oleh Stanton. Pada tahap selanjutnya, penelitian ini akan menggunakan teori kekerasan model Galtung untuk mengungkap hal-hal yang berkaitan dengan tindak kekerasan yang ada di dalam novel seperti bentuk, sumber, serta dampak kekerasan tersebut.

1. Teori Strukturalisme Sastra

Sastra menurut Wellek dan Warren (2009) adalah institusi sosial yang memakai medium bahasa. Teknik-teknik sastra tradisional seperti simbolisme dan mantra bersifat sosial karena merupakan konvensi dan norma masyarakat. Di dalam sebuah karya sastra tentu menyajikan kehidupan. Kehidupan yang ada sebagian besar terdiri kenyataan sosial, meskipun tidak dimungkiri bahwa karya sastra juga meniru alam dan dunia subjektif manusia.

Teori strukturalisme sastra merupakan sebuah teori pendekatan terhadap teks-teks sastra yang menekankan keseluruhan relasi antara berbagai unsur teks (Endraswara, 2013:51). Sejalan dengan pendapat tersebut, Teeuw (2013:106) mengemukakan bahwa analisis struktural

bertujuan untuk membongkar dan memaparkan secermat, seteliti, semendetail, dan semendalam mungkin keterkaitan dan keterjalinan semua unsur dan aspek karya sastra yang bersama-sama menghasilkan makna menyeluruh. Selain itu, Sangidu (2004: 16) mengungkapkan bahwa teori struktural adalah suatu disiplin yang memandang karya sastra sebagai suatu struktur yang terdiri atas beberapa unsur yang saling berkaitan antara satu dengan lainnya.

Dari konsep tersebut, dapat disimpulkan bahwa dalam rangka studi sastra, struktural menolak adanya campur tangan dari pihak di luar karya sastra. Jadi, memahami karya sastra berarti memahami unsur-unsur pembangun karya sastra itu sendiri. Struktural menitikberatkan pada hubungan antar unsur pembentuk karya sastra. Kesatuan makna atau totalitas makna akan lahir apabila semua aspek pembentuknya disatukan dalam sebuah struktur dan tidak dipisahkan.

Teeuw mengemukakan bahwa unsur-unsur dalam karya sastra menunjukkan keterkaitan yang erat dan merupakan satu sistem interelasi antara unsur-unsur yang membangun karya sastra tersebut. Hubungan unsur-unsur tersebut bertujuan untuk menghasilkan atau mengungkapkan makna secara keseluruhan. Hal ini menunjukkan bahwa makna keseluruhan karya sastra baru dapat terungkap setelah adanya keterpaduan dengan unsur-unsur lain (Junus, 1988:17).

Selanjutnya, Stanton (2007: 22) membagi tiga unsur pembangun karya sastra yaitu fakta cerita, tema, dan sarana sastra. Fakta (*facts*)

dalam sebuah cerita rekaan meliputi alur, latar, dan karakter. Fakta cerita merupakan unsur fiksi yang secara factual dapat dibayangkan peristiwanya dan eksistensinya dalam sebuah novel. Oleh sebab itu, fakta cerita sering juga disebut struktur faktual (*factual structure*) atau derajat faktual (*factual level*). Tema sama dengan ide sentral (*central idea*) dan maksud sentral (*central purpose*) dengan demikian, tema sebagai dasar cerita atau gagasan dasar umum sebuah karya sastra (novel). Selanjutnya, sarana sastra meliputi judul, sudut pandang, gaya dan nada, simbol, dan ironi.

Cerita rekaan pada dasarnya mengisahkan seseorang atau beberapa orang yang menjadi tokoh. Pada umumnya tokoh adalah manusia-manusia yang ada di dalam sebuah karya sastra. Nurgiyantoro (2007: 165) menyatakan bahwa tokoh dalam suatu karya sastra menunjuk pada orang yang merupakan pelaku cerita, sedangkan penokohan merupakan pelukisan karakter, sifat dan gambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita. Sejalan dengan pendapat tersebut, Abrams (dalam Nurgiyantoro, 2017:165) mengemukakan bahwa tokoh di dalam cerita adalah orang yang ditampilkan dalam sebuah karya naratif, atau drama, yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan.

Selanjutnya, menurut Aminuddin (1995: 79) di dalam karya sastra fiksi seperti halnya dalam kehidupan sehari-hari, selalu diemban oleh tokoh atau pelaku-pelaku tertentu. Pelaku yang mengemban peristiwa dalam cerita fiksi sehingga peristiwa itu mampu menjalin suatu cerita disebut dengan tokoh. Dengan kata lain tokoh adalah seseorang yang melahirkan peristiwa dalam cerita. Dari beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa tokoh adalah orang atau pelaku di dalam sebuah karya sastra yang memiliki peran sangat penting. Tanpa adanya tokoh di dalam sebuah karya sastra, maka peristiwa-peristiwa di dalam karya tersebut tidak akan lengkap.

Ditinjau dari keterlibatannya dalam keseluruhan cerita, tokoh fiksi dibedakan menjadi dua, yaitu tokoh sentral atau tokoh utama dan tokoh peripheral atau tokoh tambahan. tokoh utama ditentukan dengan tiga cara, yaitu (a) tokoh yang paling terlibat dengan makna atau tema, (b) tokoh yang paling banyak berhubungan dengan tokoh lain, dan (c) tokoh yang paling banyak memerlukan waktu penceritaan.

Nurgiyantoro (2007: 176) membedakan tokoh-tokoh cerita dalam sebuah fiksi menjadi beberapa bagian yaitu:

- (1) Berdasarkan peranannya dalam suatu cerita, maka tokoh cerita dibagi menjadi dua yaitu tokoh utama dan tokoh tambahan. tokoh utama adalah tokoh yang diutamakan penceritaannya dalam novel yang bersangkutan, sedangkan tokoh tambahan adalah tokoh yang hanya sebagai pelengkap.

- (2) Berdasarkan fungsi penampilan tokoh, yaitu tokoh protagonis dan tokoh antagonis. Tokoh protagonis adalah tokoh yang kita kagumi, yang salah satu jenisnya secara populer disebut hero. Tokoh protagonis menampilkan sesuatu yang sesuai dengan pandangan pembaca, harapan-harapan pembaca. Sedangkan tokoh antagonis adalah tokoh penyebab terjadinya konflik.
- (3) Berdasarkan perwatakan, tokoh dibagi menjadi dua, yaitu tokoh sederhana (*simple* atau *flat character*) dan tokoh bulat (*complex character*). Tokoh sederhana adalah tokoh yang hanya memiliki satu kualitas pribadi tertentu, satu sifat tertentu saja. Sedangkan tokoh bulat atau tokoh kompleks adalah tokoh yang memiliki kompleksitas yang diungkap dari berbagai kemungkinan sisi kehidupannya, sisi kepribadiannya dan jati dirinya.

Pada pembahasan ini akan difokuskan pada tokoh utama. Tokoh utama merupakan tokoh yang paling banyak diceritakan, baik sebagai pelaku kejadian maupun yang dikenai kejadian, bahkan pada novel-novel tertentu, tokoh utama senantiasa hadir dalam setiap kejadian dan dapat ditemui dalam tiap halaman buku cerita yang bersangkutan. Oleh Karena tokoh utama paling banyak diceritakan dan selalu berhubungan dengan tokoh lain, tokoh utama sangat menentukan perkembangan plot secara keseluruhan. Tokoh utama selalu hadir sebagai pelaku, atau yang mengalami kejadian dan konflik, serta memengaruhi perkembangan plot. Pada pihak lain, pemunculan tokoh tambahan dalam keseluruhan cerita

lebih sedikit, tidak dipentingkan, dan kehadirannya hanya jika ada keterkaitannya dengan tokoh utama, secara langsung ataupun tidak langsung. Tokoh utama adalah tokoh yang dibuat sinopsisnya, sedangkan tokoh tambahan biasanya diabaikan (Nurgiyantoro, 2007: 177)

Berbeda dengan ahli sebelumnya yang menggunakan kata “tokoh” untuk mendeskripsikan seseorang yang ditampilkan di dalam cerita, Stanton menggunakan kata “karakter” untuk hal tersebut. Stanton (2007: 33) mengemukakan bahwa, karakter biasanya dipakai dalam dua konteks. Konteks pertama, karakter merujuk pada individu-individu yang muncul dalam cerita. Konteks kedua, karakter yang merujuk pada pencampuran dari berbagai kepentingan, keinginan, emosi dan prinsip moral dari individu-individu tersebut.

Perwatakan atau penokohan dalam suatu cerita adalah pemberian sifat baik lahir maupun batin pada seorang pelaku atau tokoh yang terdapat pada cerita (Sayuti, 2000:119). Tokoh-tokoh dalam cerita adalah rekaan pengarang. Oleh karena itu, hanya pengarang yang mengenal secara jelas tokoh-tokoh tersebut. Agar pembaca mengenal tokoh-tokoh rekaan ini, pengarang memperkenalkannya melalui berbagai teknik. Dalam hubungan ini, setidaknya dikenal dua macam penokohan, yaitu metode analitik atau *the direct of analytic method* dan metode dramatik atau *the indirect of dramatic method*.

Metode analitik adalah cara pengarang memperkenalkan tokoh ceritanya kepada pembaca dengan cara langsung memaparkan atau

melukiskan watak tokoh. Dalam metode ini pengarang menyebutkan sifat-sifat tokoh ceritanya, misalnya rendah hati, jujur, pemberani, bertanggung jawab, baik budi. Metode dramatik adalah cara pengarang memperkenalkan tokoh ceritanya kepada pembaca dengan penggambaran watak tokoh secara tidak langsung. Dalam metode ini, tokoh tidak diceritakan secara langsung, tetapi dibiarkan karakternya muncul sendiri melalui gambaran ucapan, perbuatan, dan komentar atau penilaian pelaku lain.

Sejalan dengan pendapat Stanton tentang penokohan, Nurgiyantoro (2007:194-195) mengemukakan bahwa teknik untuk melukiskan tokoh dalam sebuah cerita terbagi dalam dua kategori, yaitu teknik ekspositori dan teknik dramatik. Dalam teknik ekspositori (pelukisan secara langsung), penggambaran karakter dan watak tokoh dideskripsikan secara langsung oleh pengarang. Teknik dramatik (pelukisan secara tidak langsung) dibedakan menjadi teknik cakapan, teknik tingkah laku, teknik pikiran dan perasaan, teknik kesadaran, teknik reaksi tokoh, teknik pelukisan latar, dan teknik pelukisan fisik.

- (1) Teknik cakapan. Dalam teknik ini penggambaran karakter dan watak tokoh dilakukan melalui cakapan tokoh.
- (2) Teknik tingkah laku. Penggambaran tokoh dalam teknik tingkah laku ini ditunjukkan dengan tindakan tokoh yang bersifat non verbal, fisik.
- (3) Teknik pikiran dan perasaan. Dalam teknik ini penggambaran tokoh tidak dilakukan secara konkret dalam bentuk tindakan dan kata-kata.

- (4) Teknik kesadaran, menggambarkan tokoh melalui monolog batin si tokoh.
- (5) Teknik reaksi tokoh, menggambarkan tokoh melalui reaksi tokoh terhadap sesuatu kejadian, masalah dan sebagainya.
- (6) Teknik pelukisan latar, menggambarkan tokoh melalui pelukisan latar yang dapat mengintensifkan kedirian tokoh.
- (7) Teknik pelukisan fisik, menggambarkan tokoh melalui pelukisan fisik seseorang yang menjadi tokoh dalam cerita tersebut.

2. Teori Kekerasan

Kekerasan atau *Violence* berasal dari bahasa Latin yaitu *violentus* yang berarti kekuasaan atau berkuasa. *Violence* berkaitan erat dengan gabungan kata Latin *vis* (daya, kekuatan) dan *latus* (yang berasal dari *farre*, membawa) yang kemudian berarti membawa kekuatan. Kekerasan dalam hukum publik dan privat romawi merupakan sebuah ekspresi baik yang dilakukan secara fisik ataupun secara verbal yang mencerminkan pada tindakan agresi dan penyerangan pada kebebasan atau martabat seseorang yang dapat dilakukan perorangan atau kelompok. Kekerasan dalam arti luas merupakan sesuatu penghalang yang seharusnya bisa dihindari yang menyebabkan seseorang tidak bisa mengaktualisasikan diri secara wajar. Selanjutnya, kekerasan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2003) diartikan sebagai perihal (yang bersifat, berciri) keras, perbuatan seseorang atau kelompok orang yang menyebabkan cedera atau menyebabkan kerusakan fisik atau barang orang lain.

Fromm (2015) merupakan salah satu ahli yang mengemukakan pandangannya tentang kekerasan. Dia adalah seorang psikoanalisis dan filosof sosial yang menulis banyak buku. Ia mengemukakan bahwa, jika kecenderungan untuk tumbuh dan berkembang dihalangi, energi yang terhalang itu mengalami proses perubahan dan beralih menjadi energi yang bersifat merusak. Sifat merusak (destruktif) merupakan akibat dari tidak dihidupinya kehidupan. Jadi, kondisi-kondisi individual dan sosial yang menghalangi energi memajukan hidup itulah yang menghasilkan sifat perusakan yang pada gilirannya merupakan sumber yang memancarkan berbagai bentuk kekerasan.

Zastrow (1984) menyatakan bahwa ada tiga teori utama yang mampu menjelaskan terjadinya kekerasan, yaitu teori biologis, teori frustrasi-agresi, dan teori kontrol. Selain itu, kekerasan adalah setiap kondisi fisik, emosional, verbal, institusional, struktural atau spiritual, juga perilaku, sikap, kebijakan atau kondisi yang melemahkan, mendominasi atau menghancurkan diri kita sendiri dan orang lain (Galtung, 1971).

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kekerasan merupakan sebuah tindakan yang dilakukan seseorang kepada orang lain atau dirinya sendiri yang disebabkan oleh adanya energi yang terhalang. Selain itu, kekerasan juga dikaitkan dengan kondisi emosional seseorang, sebab hal tersebut bisa saja bersumber dari adanya perasaan marah, benci, atau bahkan frustrasi.

Johan Galtung merupakan salah satu ahli yang memberikan penjelasan tentang kekerasan. Teori utama dari kekerasan model Galtung bahwa kekerasan terjadi bila manusia dipengaruhi sedemikian rupa sehingga realisasi jasmani dan mental aktualnya berada di bawah realisasi potensialnya (Windhu, 1992: 64). Kata kunci yang perlu ditegaskan dalam pandangan tersebut yaitu aktual (nyata), potensial (mungkin), dibiarkan, serta diatasi atau disingkirkan. Sederhananya dapat dikatakan bahwa bila yang potensial lebih tinggi daripada yang aktual akan terjadi kekerasan.

Galtung membagi kekerasan menjadi tiga, yaitu kekerasan personal, kekerasan struktural dan kultural. Kekerasan personal (langsung), yaitu kekerasan yang terjadi secara fisik, yang terlihat sebagai perilaku, misalnya melukai, membunuh atau perang, sedangkan kekerasan struktural (tidak langsung), yaitu kekerasan struktural (*structural violence*). Kekerasan langsung umumnya berhubungan dengan kekerasan verbal dan fisik yang terlihat sebagai perilaku. Kekerasan bentuk ini dapat merugikan tubuh, pikiran, dan jiwa. Kekerasan ini dimulai dari individu, kelompok dan berujung pada massa atau dapat disebut pertempuran menggunakan kekuatan massa (pasukan). Kekerasan langsung terindikasi berakar dari kekerasan tidak langsung, yaitu struktural dan kultural (Galtung, 1996:74-75). Jenis kekerasan yang diungkapkan Galtung, membantu untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk kekerasan. Kekerasan langsung bisa terlihat secara nyata demikian pula dengan

pelakunya. Kekerasan struktural melukai kebutuhan dasar manusia, tetapi tak ada pelaku langsung yang bisa diminta tanggung jawabnya.

Kekerasan langsung bisa bermacam-macam bentuknya. Dalam bentuk yang klasik, ia melibatkan penggunaan kekuatan fisik, seperti pembunuhan atau penyiksaan, pemerkosaan dan kekerasan seksual, juga pemukulan. Kekerasan verbal, seperti penghinaan, secara luas juga diakui sebagai kekerasan. Pada kekerasan langsung tampak bahwa dengan melukai atau membunuh berarti menempatkan “realisasi jasmani aktualnya” di bawah “realisasi potensialnya”. Dengan demikian “realisasi mentalnya” juga tidak dimungkinkan, sebab tanpa integritas jasmani, kebebasan untuk merealisasikan diri terhambat.

Selanjutnya, dikemukakan bahwa kekerasan langsung adalah sebuah fenomena laki-laki (Galtung, 1996: 88-89). Sembilan puluh lima persen kekerasan langsung dilakukan oleh laki-laki dan terdapat kekerasan langsung laki-laki yang masif pada semua tingkat sosial, sebagai kekerasan kriminal dalam keluarga dan masyarakat, dan sebagai kekerasan politik di dalam dan antara masyarakat satu dengan masyarakat lainnya (Galtung, 1996: 90-91).

Meskipun perempuan seringkali menjadi korban kekerasan yang dilakukan oleh laki-laki, dengan adanya struktur dan budaya pro kekerasan di masyarakat, perempuan sendiri akhirnya merasa kekerasan sebagai sesuatu hal yang tidak bisa dihindari. Bahkan kemudian para perempuan menjadi korban kesekian kalinya dari kekerasan laki-laki,

perempuan terpaksa ikut melestarikan budaya kekerasan dan bahkan menjadi pelaku kekerasan terhadap perempuan lain, untuk kepentingan laki-laki.

Selain kekerasan langsung, Galtung menekankan bentuk lain dari kekerasan, yaitu kekerasan struktural, yang tidak dilakukan oleh individu tetapi tersembunyi dalam struktur yang lebih kecil maupun lebih luas. Penetrasi, segmentasi, marginalisasi dan fragmentasi, sebagai bagian dari eksploitasi merupakan komponen penguat dalam struktur yang berfungsi menghalangi formasi dan mobilitas untuk berjuang melawan eksploitasi. Pertama, penetrasi menanamkan pandangan tertentu kepada kelompok lemah, dikombinasikan dengan segmentasi yang memberikan pandangan yang sangat parsial atas sesuatu yang sedang terjadi. Selanjutnya marginalisasi menjaga kelompok yang lemah tetap berada di luar batas yang ditetapkan, dikombinasikan dengan fragmentasi untuk menjaga agar sang *underdog* tetap berjauhan satu sama lain. Keempat hal tersebut beroperasi dalam konteks gender – bahkan ketika perempuan tidak selalu memiliki tingkat kematian dan kesengsaraan yang lebih tinggi. Dan sebenarnya perempuan bisa jadi memiliki tingkat harapan hidup lebih tinggi dari laki-laki, jika mereka bisa menghindarkan diri dari aborsi akibat seleksi jenis kelamin, pembunuhan bayi, dan kerentanan terhadap kematian pada masa kanak-kanak (Galtung, 1996: 199).

Galtung juga menguraikan enam dimensi penting dari kekerasan yaitu:

1. Kekerasan fisis dan psikologis. Dalam kekerasan fisis tubuh manusia disakiti secara jasmani bahkan sampai pada pembunuhan. Sedangkan kekerasan psikologis adalah tekanan yang dimaksudkan mereduksi kemampuan mental atau otak.
2. Pengaruh positif dan negatif. Sistem orientasi imbalan (*reward oriented*) yang sebenarnya terdapat "pengendalian", tidak bebas, kurang terbuka, cenderung manipulatif, meskipun memberikan kenikmatan dan *euphoria*.
3. Ada objek atau tidak. Dalam tindakan tertentu tetap ada ancaman kekerasan fisis dan psikologis, meskipun tidak memakan korban tetapi membatasi tindakan manusia.
4. Ada subjek atau tidak. Kekerasan disebut langsung atau personal jika ada pelakunya, dan bila tidak ada pelakunya disebut struktural atau tidak langsung. Kekerasan tidak langsung sudah menjadi bagian struktur itu (strukturnya jelek) dan menampilkan diri sebagai kekuasaan yang tidak seimbang yang menyebabkan peluang hidup tidak sama.
5. Disengaja atau tidak. Bertitik berat pada akibat dan bukan tujuan, pemahaman yang hanya menekankan unsur sengaja tentu tidak cukup untuk melihat, mengatasi kekerasan struktural yang bekerja secara halus dan tidak disengaja. Dari sudut korban, sengaja atau tidak, kekerasan tetap kekerasan.

6. Yang tampak dan tersembunyi. Kekerasan yang tampak, nyata (*manifest*), baik yang personal maupun struktural, dapat dilihat meski secara tidak langsung. Sedangkan kekerasan tersembunyi adalah sesuatu yang memang tidak kelihatan (*latent*), tetapi bisa dengan mudah meledak. Kekerasan tersembunyi akan terjadi jika situasi menjadi begitu tidak stabil sehingga tingkat realisasi aktual dapat menurun dengan mudah. Kekerasan tersembunyi yang struktural terjadi jika suatu struktur egaliter dapat dengan mudah diubah menjadi feodal, atau revolusi hasil dukungan militer yang hirarkis dapat berubah lagi menjadi struktur hirarkis setelah tantangan utama terlewati (Windhu, 1992: 68-72).

Kekerasan verbal merupakan kekerasan yang dilakukan oleh seseorang berupa ucapan-ucapan, yang secara tidak langsung dapat memengaruhi kondisi kejiwaan orang lain. Hal ini disebabkan oleh ucapan tersebut mengandung beberapa pernyataan yang dapat merendahkan orang lain. Kekerasan verbal dapat berupa bentakan, makian, hinaan, bahkan ancaman. Kekerasan verbal yang dikenal sebagai kekerasan melalui kata-kata dikategorikan oleh Galtung ke dalam kekerasan psikis. Hal ini berdasar pada pendapat Galtung yang mengemukakan bahwa kekerasan dibagi berdasarkan dampaknya.

Setelah membahas tentang kekerasan yang dikemukakan oleh Galtung, dapat disimpulkan bahwa kekerasan merupakan sebuah tindakan yang menempatkan realisasi potensial di atas realisasi aktual. Di

dalam novel *Perempuan Kamar* karya Agus Subakir, digambarkanlah beberapa jenis kekerasan yang perlu untuk dianalisis jenis dan dampaknya. Oleh sebab itu, teori yang dikemukakan oleh Galtung ini dianggap sebagai teori yang tepat untuk mengungkap hal tersebut.

C. Kerangka Pikir

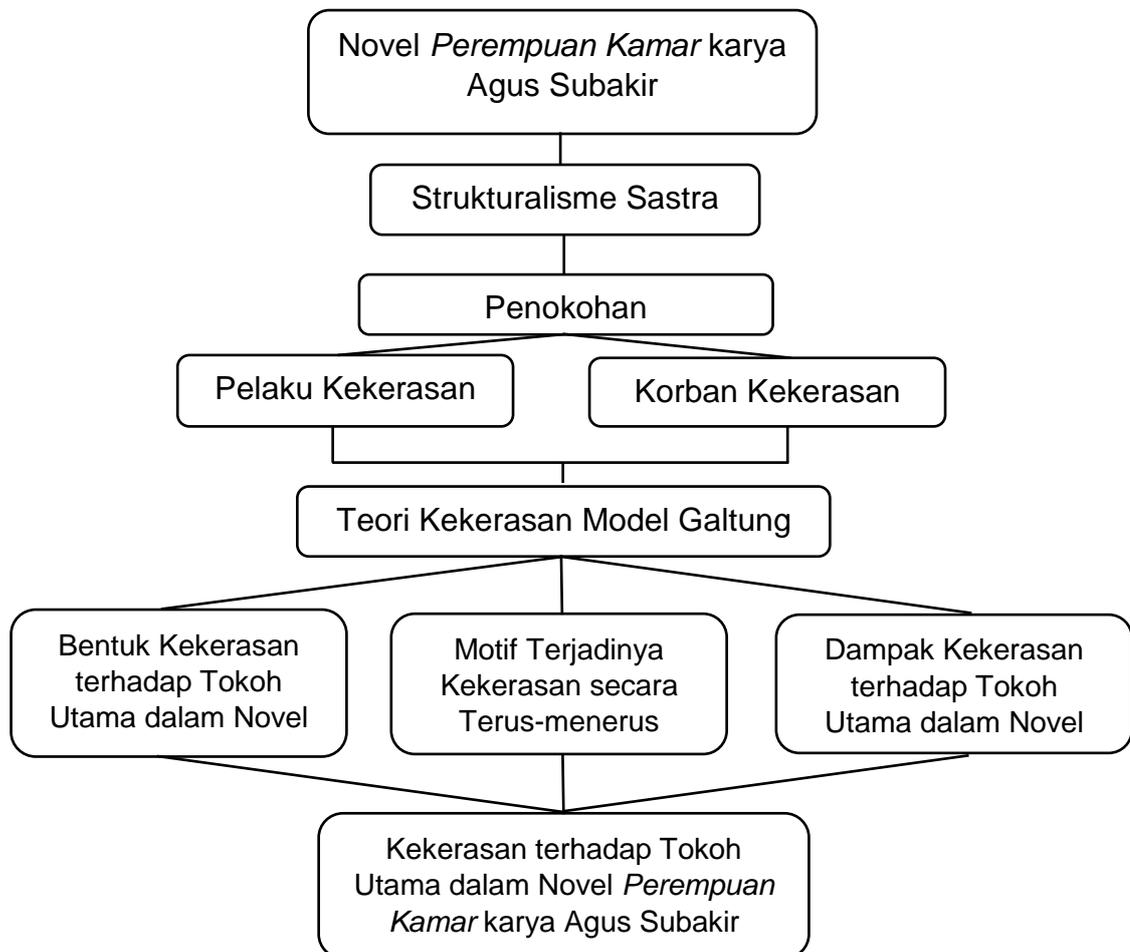
Novel *Perempuan Kamar* karya Agus Subakir merupakan sebuah novel yang memiliki banyak hal yang menarik untuk dikaji. Salah satu hal menarik tersebut yaitu kekerasan yang diterima oleh sang tokoh utama. Kekerasan tersebut dianggap menarik karena terjadi secara terus-menerus kepada satu tokoh yang sama. Selain itu, pelaku kekerasan yang digambarkan di dalam novel juga adalah orang-orang yang dekat dengan tokoh utama dalam hal ini korban kekerasan.

Dalam menganalisis, peneliti membutuhkan teori sebagai alat bantu dalam mengungkapkan makna dari objek penelitian. Pada penelitian ini digunakan dua buah teori sebagai alat bantu tersebut. Teori pertama yang digunakan adalah teori strukturalisme sastra model Stanton. Teori ini secara umum mengemukakan bahwa terdapat tiga unsur pembangun karya sastra yaitu fakta cerita, tema, dan sarana sastra. Selanjutnya, teori kedua yang digunakan yaitu teori kekerasan model Galtung. Teori tersebut menjelaskan bahwa terdapat tiga jenis kekerasan yaitu kekerasan langsung, kekerasan struktural dan kekerasan kultural.

Kedua teori yang telah dikemukakan sebelumnya memiliki peran masing-masing di dalam penelitian ini. Teori struktural model Stanton

akan digunakan untuk menjawab rumusan masalah pertama yang berkaitan dengan karakter tokoh. Hal ini dilakukan untuk mengetahui karakter setiap tokoh yang menjadi pelaku serta korban kekerasan di dalam novel.

Setelah selesai membahas tentang karakter menggunakan teori struktural, selanjutnya digunakan teori kekerasan model Galtung untuk menganalisis kekerasan di dalam novel. Kekerasan yang dimaksudkan yaitu jenis, bentuk, dan dampak kekerasan. Setelah itu, akan dikaji pula motif terjadinya kekerasan yang terus-menerus kali didapatkan oleh tokoh utama dalam hal ini korban. Setelah melakukan analisis dengan menggunakan dua teori tersebut, kemudian dirumuskanlah sebuah simpulan sebagai hasil temuan penelitian. Berikut adalah gambar kerangka pikir dalam penelitian ini.



Bagan 1: Kerangka Pikir Penelitian

D. Definisi Operasional

Sebelum memasuki pembahasan terhadap masalah yang ditemukan pada novel *Perempuan Kamar karya Agus Subakir*, terlebih dahulu akan diberikan penjelasan mengenai hal-hal yang akan dibahas di dalam penelitian ini. Hal ini dimaksudkan untuk mempermudah dan menyatukan pemahaman mengenai istilah-istilah yang akan dibahas.

1. Kekerasan

Kekerasan merupakan sebuah tindakan yang dilakukan seseorang kepada orang lain maupun dirinya sendiri yang disebabkan oleh adanya keinginan atau energi yang terhalang atau tidak terpenuhi. Kekerasan dibagi atas tiga jenis yaitu kekerasan personal, struktural, dan kultural. Kekerasan personal atau kekerasan langsung kemudian dibagi menjadi dua jenis, yaitu kekerasan fisik dan psikis.

- Kekerasan fisik meliputi tindakan pemerkosaan dan pembunuhan.
- Kekerasan psikis meliputi tindakan meniadakan gerak, meniadakan makan dan minum, serta ancaman dan bentakan.

2. Tokoh utama

Tokoh utama adalah tokoh yang memegang peranan penting/terpenting di dalam cerita. Tokoh tersebut yang menjadi pendukung ide dalam cerita. Selain itu tokoh utama merupakan tokoh yang paling banyak diceritakan di dalam cerita, baik sebagai pelaku kejadian maupun tokoh yang dikenai kejadian. Tokoh utama senantiasa hadir dalam setiap kejadian di dalam cerita.

3. Motif

Motif adalah alasan seseorang untuk melakukan sesuatu. Motif di dalam penelitian ini merujuk pada alasan tokoh-tokoh pelaku kekerasan melakukan tindak kekerasan terhadap tokoh utama.